

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai variasi keindahan alam seperti flora dan fauna yang beragam serta banyaknya kebudayaan suku bangsa yang menarik. Modal tersebut memberikan kesempatan untuk menjadikan Indonesia negara dengan sektor pariwisata yang kuat. Dilengkapi dengan ramah-tamah yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat lokal, pariwisata Indonesia berpotensi tinggi untuk digemari wisatawan nusantara dan internasional. Untuk mendukung modal-modal yang sudah dimiliki, diperlukan adanya sistem pengelolaan pariwisata yang mendukung. Baik mendukung dalam artian menjaga diversitas keindahan alami, mengembangkan ekonomi, maupun mengayomi masyarakat lokal. Peran kunci yang dimiliki pariwisata ini tentu diikuti dengan berbagai dampak negatif yang tidak sedikit. Beberapa diantaranya adalah isu sosial seperti ketidakmerataan distribusi pemasukan bagi masyarakat, dan pengelolaan destinasi pariwisata yang lebih banyak dilakukan oleh pihak asing daripada oleh masyarakat (Mtapuri & Giampiccoli, 2019). Permasalahan-permasalahan tersebut juga dilengkapi dengan kerusakan ekosistem alam dan hilangnya budaya lokal masyarakat karena terkikis oleh budaya yang dibawa oleh wisatawan.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, tren pariwisata massal sudah tidak dianggap tepat untuk menjadi sistem yang diterapkan. Hal ini dikarenakan adanya alternatif lain yang dianggap lebih bertanggung jawab. Alternatif ini dikenal dengan sebutan *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan. Secara definisi, pariwisata berkelanjutan memiliki berbagai macam variasi. Commission on Environment and Development pada tahun 1987 menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah program pengembangan yang memenuhi kebutuhan pada masa sekarang tanpa adanya kompromi untuk kebutuhan generasi yang akan datang. Di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

(Kemenparekraf/Baparekraf) mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan empat pilar utama yaitu (1) pengelolaan berkelanjutan, (2) ekonomi berkelanjutan, (3) keberlanjutan budaya, dan (4) keberlanjutan lingkungan. Sementara, Global Sustainable Tourism Council berpendapat bahwa pariwisata berkelanjutan adalah bentuk praktik di dalam dan dari industri pariwisata. Praktik tersebut lahir dari aspirasi untuk menerima seluruh aspek dari pariwisata, baik positif maupun negatif, sembari meminimalisir dampak negatifnya dan memaksimalkan dampak positifnya. Dengan definisi-definisi tersebut, pariwisata berbasis masyarakat dikategorikan sebagai salah satu isu penting dalam konteks pariwisata berkelanjutan (Priatmoko et al., 2021).

Secara umum, *community-based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan pariwisata yang mendukung *sustainability* di level masyarakat (Giampiccoli et al., 2022). Dengan adanya pendekatan ini, pariwisata berbasis masyarakat idealnya mampu memberikan kontribusi positif untuk komunitas. Contohnya seperti pemberdayaan komunitas, menjaga nilai tradisional komunitas, mengembangkan pariwisata ramah lingkungan, dan meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas. Dengan pariwisata berbasis masyarakat, wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi didukung untuk berpartisipasi langsung dengan praktik-praktik wisata yang berkelanjutan di destinasi tersebut (Sutresna et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, pariwisata berbasis masyarakat sering diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata di kota dan desa. Hal ini disebabkan implementasi dari pariwisata yang berbasis masyarakat sifatnya searah dengan objektif umum pariwisata Indonesia. Beberapa contoh desa wisata yang menerapkan pariwisata berbasis masyarakat adalah Desa Wisata Pemuteran di Bali, Desa Wisata Wae Rebo di NTT, Desa Wisata Silokek di Sumatera Barat, Desa Wisata Alamendah di Jawa Barat, Kampung Wisata Kreatif Cigadung dan Kampung Wisata Braga di Jawa Barat. Implementasi pariwisata berbasis masyarakat di desa-desa tersebut adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan destinasi karena adanya ciri khas budaya dari komunitas yang menarik wisatawan untuk datang.

World Tourism Organisation (UNTWO) menyimpulkan bahwa keberhasilan desa wisata dapat dicapai dengan dukungan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu desa wisata. Faktor-faktor keberhasilan tersebut adalah: (1) kepemilikan dan pengurusan destinasi oleh masyarakat, (2) kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, kualitas, dan kelestarian lingkungan-budaya di destinasi, (3) partisipasi aktif antara masyarakat dan wisatawan, (4) atraksi, akomodasi, SDM yang berkualitas, (5) kepuasan masyarakat dan wisatawan. Lebih dalam lagi, UNTWO menyatakan bahwa kepemilikan dan pengurusan oleh masyarakat mencakup tiga hal berikut: (1) pengelolaan yang transparan, (2) legalitas lembaga desa wisata atau kelompok pengurus desa wisata, dan (3) kemitraan dengan pemerintah, akademisi, swasta, media, dan komunitas (*pentahelix*).

Sumber daya manusia yang tergolongkan sebagai aktor pendukung pariwisata atau pemangku kepentingan berbeda-beda, Rahim dalam (Amalyah et al., 2016) berpendapat bahwa terdapat tiga pemangku kepentingan yang memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata yaitu: pemerintah, swasta, dan masyarakat. Namun terdapat juga peneliti yang berpandangan bahwa pemangku kepentingan dalam pariwisata dikategorikan dalam lima kelompok yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pebisnis/swasta, media massa, dan masyarakat. Lima kelompok tersebut dikenal dengan sebutan *pentahelix*. Aspek *pentahelix* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia sudah banyak dibahas. Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia No 14 tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata menyatakan bahwa aplikasi *pentahelix* merupakan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tepat untuk dijadikan acuan bagi daerah yang sedang mengembangkan wisata. Wahidah & Suherman (2022) juga berpendapat bahwa kolaborasi *pentahelix* berperan dalam kemajuan bidang sosial dan ekonomi suatu daerah.

Dari banyaknya perbedaan opini mengenai faktor pendukung keberhasilan desa wisata, pentingnya aktor-aktor pendukung pariwisata merupakan opini mayoritas yang banyak disetujui oleh para peneliti sebelumnya. Umumnya, aktor pendukung pariwisata merupakan pemangku kepentingan atau *stakeholder* yang terlibat dengan destinasi pariwisata tersebut. Baik terlibat dalam proses

pengembangan, pengelolaan, maupun keduanya. Secara definisi, pemangku kepentingan adalah individu, institusi, atau kelompok dengan peranan dan tujuan yang berbeda-beda dalam sebuah kegiatan atau program pembangunan pariwisata dan memiliki kepentingan yang sifatnya bisa positif maupun negative (Amalyah et al., 2016).

Peran yang diemban oleh pemangku kepentingan bersifat krusial dalam pengembangan pariwisata karena perspektif dan objektif yang dimiliki oleh masing-masing pemangku kepentingan memiliki dampak penting akan apa dan bagaimana suatu destinasi mengimplementasikan pariwisata di daerahnya. Contohnya adalah, jika sebagian besar pemangku kepentingan memiliki objektif yang mengutamakan profit, maka pariwisata yang diimplementasikan di destinasi kemungkinannya adalah pariwisata massal. Sedangkan jika objektif dari pemangku kepentingan adalah *sustainability* maka kemungkinannya pariwisata berkelanjutan yang akan diimplementasikan. Dengan besarnya dampak yang dimiliki oleh pemangku kepentingan, teori pemangku kepentingan atau teori *stakeholders* biasa dimanfaatkan sebagai solusi untuk masalah-masalah yang seringkali muncul dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata.

Kota Bandung, ibu kota dari provinsi Jawa Barat adalah salah satu kota yang sering dijadikan tujuan wisata oleh wisatawan nusantara. Bandung memiliki berbagai jenis daya tarik objek wisata seperti; wisata sejarah di daerah Jalan Asia Afrika dan sekitarnya; wisata budaya di Saung Udjo; wisata alam di Lembang, Tangkuban Perahu, dan Taman Hutan Raya Ir. Djuanda; serta variasi objek wisata lainnya. Dengan banyaknya potensi wisata di Bandung, Dinas Pariwisata Kota Bandung memiliki berbagai pemberdayaan potensi wisata dan masyarakat. Program ini menggagas tema pariwisata berbasis masyarakat yang mengakomodasi partisipasi masyarakat dalam bentuk pengembangan kampung wisata tematik sesuai dengan potensi daerah. Contohnya seperti Kampung Wisata Kreatif Cigadung dengan tema wisata kreatif, Kampung Wisata Braga dengan tema sejarah dan cagar budaya, Kampung Wisata Binong Jati dengan tema pusat rajut, Kampung Wisata Cinambo dengan tema wisata literasi, Kampung Wisata Cigondewah dengan tema literasi, dan Kampung Wisata Augmented Reality Dago.

Kampung Wisata Kreatif Cigadung adalah kampung wisata yang terletak di Kecamatan Cibeunying Kaler. Kampung wisata ini diresmikan pada hari Selasa, 24 November 2020 sebagai realisasi dari Janji Wali Kota Kota Bandung. Memiliki konsep pariwisata berbasis masyarakat, kampung wisata ini dibangun atas inisiatif dari masyarakat Kelurahan Cigadung yang tergabung dalam Cigadung Creative Belt, sementara pengembangannya diakomodasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Untuk daya tariknya, Kampung Wisata Kreatif Cigadung menyajikan wisata kreatif budaya dan seni yang meliputi sektor busana, kuliner, dan seni budaya. Menurut informasi dari berbagai media massa yang meliput pembukaan, terdapat sekitar 64- 69 *tenant* yang tersedia untuk dikunjungi. Selain variasi daya tarik, pihak masyarakat juga menyediakan paket wisata untuk mengoptimalkan wisata di daerah Kampung Wisata Kreatif Cigadung. Dengan banyaknya kegiatan yang bisa dilakukan di Kampung Wisata Kreatif Cigadung, pihak kecamatan mengestimasi terdapat 2.000-4.000 pengunjung yang datang di setiap bulannya.

Perkembangan Kampung Wisata Kreatif Cigadung berjalan cukup pesat. Pada tahun 2023, Kampung Wisata Kreatif Cigadung menjadi satu dari dua perwakilan desa wisata di Jawa Barat yang berhasil masuk dalam 500 besar desa wisata terbaik dalam penilaian Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang merupakan ajang penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Pesatnya perkembangan suatu destinasi wisata tentunya memiliki berbagai manfaat untuk destinasi wisata, pemangku kepentingan, dan komunitas. Hanya saja, umumnya manfaat yang diterima juga diiringi dengan berbagai dampak negatif seperti (1) terdesaknya masyarakat setempat, (2) komersialisasi, (3) terganggunya lingkungan, dan (4) terkikisnya budaya lokal. Dengan pesatnya perkembangan Kampung Wisata Kreatif Cigadung pada saat ini, diperlukan tindakan untuk memastikan bahwa kampung wisata tetap mengutamakan aspek *sustainability* dari implementasi pariwisata.

Didukung dengan implementasi pariwisata berbasis masyarakat yang sudah dilaksanakan di Kampung Wisata Kreatif Cigadung, pemangku kepentingan sebagai aktor penting pengelolaan destinasi sudah seharusnya mengupayakan keberlanjutan pariwisata berjalan efektif. Perlu adanya target mencapai dan

mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan dari masing-masing pemangku kepentingan untuk meminimalisir dampak negatif yang muncul dari pesatnya perkembangan pariwisata di Kampung Wisata Kreatif Cigadung. Target ini bisa dicapai dengan menggunakan teori pemangku kepentingan untuk menganalisis dan mengelaborasi perspektif dan objektif masing-masing pemangku kepentingan mengenai pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Cigadung.

Diasumsikan dengan mengetahui keterlibatan dan pendapat masing-masing pemangku kepentingan maka akan dapat diidentifikasi peranan dan hubungan antara pemangku kepentingan dalam mencapai pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Kreatif Cigadung sebagai referensi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Kreatif Cigadung kedepannya.

1.2 Rumusan Penelitian

1. Siapa yang menjadi pemangku kepentingan dalam pengembangan Kampung Wisata Kreatif Cigadung?
2. Bagaimana peran masing-masing pemangku kepentingan dalam implementasi pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Kreatif Cigadung?
3. Bagaimana hubungan antara pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya implementasi pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Kreatif Cigadung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Kampung Wisata Kreatif Cigadung.
2. Mengetahui peran-peran yang sudah dilakukan pemangku kepentingan dalam upaya mencapai pariwisata berkelanjutan Kampung Wisata Kreatif Cigadung.
3. Mengetahui hubungan antara para pemangku kepentingan dalam upaya mencapai pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Kreatif Cigadung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diterima dari penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mengenal dan mempelajari bagaimana proses penelitian karya tulis ilmiah berlangsung sembari mempelajari lebih dalam mengenai pariwisata berkelanjutan dan kampung wisata, juga sebagai media refleksi kemampuan dari pengetahuan yang sudah diperoleh selama belajar, dan mengaplikasikan ilmu yang sudah dipelajari.

b. Bagi Pengelola dan Instansi

Sebagai media refleksi implementasi program yang sudah dilakukan selama ini, dan sebagai referensi untuk penerapan pengembangan kampung wisata dan objektif pariwisata berkelanjutan destinasi di masa yang akan datang baik dalam aspek sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat dihasilkan adalah penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian yang bertemakan pelibatan pemangku kepentingan dalam pengembangan destinasi wisata.

1.5 Sistematika Penelitian

Pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai bagaimana susunan penelitian yang digunakan untuk memastikan pembaca dapat mengerti alur dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

Berikut sistematika yang digunakan:

1. BAB I: PENDAHULUAN Berisikan penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA Berisikan teori-teori para ahli yang mendukung penelitian dan kerangka pemikiran.
3. BAB III: METODE PENELITIAN Penjabaran mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti: Populasi, Sampel, Lokasi, Variabel, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN Penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.
5. BAB V: KESIMPULAN Hasil dari pembahasan dan rekomendasi yang direkomendasikan penulis.
6. DAFTAR PUSTAKA Daftar sumber yang mendukung dalam penulisan skripsi.